

DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM TEHADAP *SELF-EFFICACY* GURU DALAM PEMBELAJARAN

M.Ruhul¹, Lia Hamimi²

STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya^{1,2}
muhammadruhul0004@gmail.com¹

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pergantian kurikulum terhadap *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu guru yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan pembelajaran mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam yang berlandaskan prinsip *meaningfull*, *mindful*, *joyful* sudah diupayakan oleh guru tetapi belum optimal karena keterbatasan alat peraga dan konsentrasi siswa dalam beradaptasi dari metode ceramah. Tingkat *self-efficacy* guru juga menunjukkan variasi, yaitu adaptif-kolaboratif, menengah yang dipengaruhi kondisi peserta didik, serta skeptis terhadap perubahan kebijakan kurikulum yang berlangsung secara berulang. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian kurikulum berdampak pada proses adaptasi *self-efficacy* guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kolaborasi antarguru, pelatihan yang berkelanjutan, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran Mendalam, *Self-Efficacy* Guru

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of curriculum changes on teacher self-efficacy in implementing in-depth learning at SMAN 6 Aceh Barat Daya. The method used is qualitative research with a descriptive design. The research subjects were selected using a purposive sampling technique, namely teachers who have participated in in-depth learning socialization and training. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of in-depth learning based on the principles of meaningful, mindful, and joyful has been attempted by teachers but has not been optimal due to limited teaching aids and student concentration in adapting from the lecture method. The level of teacher self-efficacy also shows variations, namely adaptive-collaborative, intermediate influenced by student conditions, and skepticism towards repeated changes in curriculum policies. The conclusion of this study

shows that curriculum changes have an impact on the process of adapting teacher self-efficacy in implementing in-depth learning. The success of curriculum implementation is not only determined by teachers' pedagogical competence, but is also influenced by support for collaboration between teachers, ongoing training, and the availability of school facilities and infrastructure.

Keywords: Curriculum, Deep Learning, Teacher's Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu rancangan dan perangkat pembelajaran yang telah di susun dan dibuat oleh pemerintah, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Kurikulum telah mengalami 12 kali perubahan sejak tahun 1947 hingga 2025 yaitu kurikulum rencana pembelajaran 1947, kurikulum rencana pembelajaran terurai 1952, kurikulum rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975 dengan istilah satuan pembelajaran, kurikulum 1984 dengan konsep CBSA, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum 2013 (K-13), kurikulum merdeka (awalnya prototype 2022), hingga yang terbaru adalah penguatan pembelajaran mendalam pada tahun 2025.

Baru-baru ini terjadi penyesuaian kebijakan pembelajaran yaitu pada tahun 2025 dari merdeka belajar ke pembelajaran mendalam. Namun demikian, hingga saat ini kurikulum

yang digunakan masih mengacu pada Kurikulum Nasional dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sementara itu, pada tingkat programnya telah mengalami pergantian pada tanggal 26 maret 2024, yaitu peralihan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi pembelajaran mendalam. Pergantian dan penyesuaian kurikulum tersebut merupakan respon terhadap perkembangan zaman yang berlangsung cepat serta tuntutan global yang mengharuskan setiap sektor, termasuk pendidikan, untuk terus beradaptasi (Hidayat et al., 2025).

Kurikulum merdeka merupakan kerangka kurikulum yang di kembangkan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan pendekatan pada penguatan kompetensi inti, pembelajaran yang berdiferensiasi, serta membentuk karakter melalui profil pelajaran pancasila. Kurikulum tersebut mengarahkan pada pembelajaran yang signifikan, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan, minat, serta tahap perkembangan siswa (*Education at a Glance 2022*, 2022). Dari segi konseptual, kurikulum merdeka memposisikan guru sebagai penyusun pembelajaran yang memiliki kemandirian pedagogis untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan

evaluasi pembelajaran, hingga proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada penyelesaian materi saja, melainkan pada penguatan pemahaman mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Darling-Hammond et al., 2020).

Sedangkan, pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan pemahaman konseptual, pembelajaran bermakna serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui proses belajar yang reflektif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pembelajaran mendalam ini menekankan kualitas pemahaman di bandingkan kuantitas materi, dengan mendorong peserta didik untuk mengontruksikan pengetahuan secara aktif, mengaitkan konsep antar bidang, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Fullan et al., 2018). Secara konseptual, pembelajaran mendalam memiliki kerangka kerja pembelajaran yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, (4) kerangka pembelajaran. Prinsip pembelajaran mendalam meliputi berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Secara pedagogis, Pembelajaran mendalam menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang pengalaman belajar berorientasi pada eksplorasi, dialog, dan refleksi kritis. Pendekatan ini mengintegrasikan asesmen formatif secara berkelanjutan dan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mengapa dan

bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam berbagai konteks kehidupan (Rahmawati et al., 2025). Perubahan peran guru dalam pembelajaran mendalam menuntut kesiapan pedagogis sekaligus kesiapan psikologis dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut secara efektif.

Dalam konteks tersebut, *self-efficacy* guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan pendekatan pembelajaran mendalam. *Self-efficacy* guru dipahami sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berkembang (Darmayanti et al., 2024). Guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif, mampu mengelola kelas secara optimal, serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pembelajaran, tingkat keterlibatan peserta didik, serta capaian hasil belajar (Juniarti & Sulastika, 2025). Dengan demikian penguatan *self-efficacy* guru menjadi aspek strategis dalam mendukung kesiapan dan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, reflektif kritis, serta pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Mahardika & Jaya, 2025).

Namun, dalam praktiknya transisi dari kurikulum merdeka ke

penguatan pembelajaran mendalam menimbulkan berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kesiapan dan *self-efficacy* guru sebagai peran utama implementasi kurikulum. Pergeseran arah pembelajaran yang menekankan penguatan pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta keterkaitan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata menuntut penyesuaian pedagogis yang signifikan. Berdasarkan observasi awal di lapangan, sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep, kerangka kerja, dan tujuan pembelajaran mendalam, sehingga pembelajaran cenderung masih berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan penguatan pemahaman konseptual peserta didik. Keterbatasan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan turut memperkuat kondisi tersebut dan berdampak pada menurunnya *self-efficacy* guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum baru. Kondisi ini berpotensi menghambat kesiapan guru serta efektivitas implementasi pembelajaran mendalam apabila tidak direspons melalui strategi pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga teridentifikasi pada proses transisi yang terjadi di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Perbedaan karakteristik guru, latar belakang pengalaman mengajar, serta keterbatasan akses pelatihan dan pendampingan berpotensi menimbulkan variasi dalam tingkat *self-efficacy* guru. Kondisi ini berdampak langsung pada kesiapan

guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep, refleksi, dan keterkaitan antara pengetahuan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menuntut kemampuan adaptasi guru, baik dari aspek pedagogis maupun profesional. Hasanah & Ilmiah (2024) menjelaskan bahwa transformasi kurikulum hanya dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh kesiapan guru, penguatan kompetensi, serta dukungan institusi pendidikan terhadap proses implementasi kurikulum baru. Selain itu, Muslihudin dkk. (2025) menemukan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki keyakinan diri tinggi lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, merancang pembelajaran, mengatasi berbagai kendala di kelas, dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Meskipun demikian, penelitian tersebut fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dan belum mengkaji secara khusus dampak pergantian kurikulum terhadap variasi *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak perubahan kurikulum terhadap *self-efficacy* guru dalam pembelajaran di SMAN 6 Aceh Barat Daya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dampak pergantian kurikulum terhadap *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Penelitian ini bertujuan

menganalisis perubahan *self-efficacy* guru selama proses adaptasi kurikulum serta diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyusun program pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas guru agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis dampak pergantian kurikulum terhadap *self-efficacy* guru dalam pembelajaran di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu guru yang telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan pembelajaran mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, yang telah divalidasi sebelum digunakan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pergantian kurikulum terhadap *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara, terhadap lima orang guru yang telah mengikuti sosialisasi pembelajaran mendalam.

Tabel 1.
Lembar observasi lapangan

No	Indikator	GP1	GP2	GP3	GP4	GP5
A. Meaningfull (Bermakna)						
1	Guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa Disekolah	1	3	3	2	3
2	Guru memberikan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan kontekstual	2	3	4	3	2
3	Guru mampu menunjukan manfaat praktis dari materi yang dipelajari terhadap kehidupan nyata	2	3	4	1	1
4	Guru menjelaskan kaitan siswa antara materi hari ini dengan materi sebelumnya/ Mendatang	3	2	2	3	3
B. Mindfull (Berkesadaran)						
5	Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi guna menyadari proses berpikir mereka selama belajar, sekaligus mengelola kelas secara fokus dan terarah agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif	4	3	3	2	2

6	Guru peka terhadap dinamika emosi di kelas dan mampu mengelola situasi dengan bijak	3	3	2	2	4
7	Guru mendengar pertanyaan siswa dengan empati tanpa memotong pembicaraan	3	4	3	4	4
8	Guru sadar akan perbedaan kemampuan siswa dan meresponnya secara adil	3	3	3	2	3
C. Joyfull (Mengembirakan)						
9	Guru menggunakan ice breaking atau humor yang profesional untuk mencairkan suasana	1	2	2	3	2
10	Guru menggunakan variasi aktivitas (game, diskusi, dan media kreatif) yang memicu Antusiasme	1	3	1	3	2
11	Guru memberikan apresiasi (verbal/non-verbal) dan usaha sekecil apapun dari siswa	4	3	3	3	3
12	Siswa terlihat berani mengekspresikan ide tanpa rasa takut salah (aman secara psikologis)	3	2	2	3	4
D. Self-efficacy						
13	Guru tetap percaya diri meskipun menghadapi kendala	3	3	3	2	1
14	Guru yakin mampu mengimplementasikan kurikulum baru	2	2	2	3	3
15	Guru menunjukkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum	3	4	2	3	2
Total		35	43	40	39	39
Rata-Rata		2,33	2,86	2,66	2,60	2,60

GP (Guru Pelajaran)

Berdasarkan Tabel 1, lembar observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam oleh lima guru telah mencerminkan empat aspek utama, yaitu *meaningful*, *mindful*, *joyful*, dan *self-efficacy*, meskipun tingkat ketercapaiannya masih bervariasi. Secara umum, aspek *mindful* memperoleh capaian yang relatif lebih baik, terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, membangun komunikasi yang empatik, dan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik. Aspek *meaningful* juga mulai diterapkan melalui upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, namun belum

berlangsung secara konsisten pada seluruh guru. Sementara itu, aspek *joyful* masih menunjukkan skor yang relatif rendah, terutama pada penggunaan *ice breaking*, permainan edukatif, dan variasi aktivitas pembelajaran. Dari aspek *self-efficacy*, hasil observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi perubahan kurikulum, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam telah mulai dilaksanakan, namun

masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan sarana pembelajaran, serta pendampingan yang berkelanjutan. Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil wawancara dan observasi

Guru	Mindful	Meaningful	Joyful	Self-efficacy
GP1	Mengaitkan materi dengan konteks nyata melalui pemanfaatan lingkungan kelas dan visualisasi digital, namun terkendala keterbatasan alat peraga.	Mampu menjaga fokus kelas melalui refleksi dan tutor sebaya sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah.	<i>Ice breaking</i> dan diskusi kelompok mulai diterapkan, tetapi belum dilakukan secara konsisten.	Memiliki keyakinan diri pada profesi sebagai guru, namun adaptasi terhadap kurikulum baru masih dipengaruhi kemampuan peserta didik dan pengalaman mengajar.
GP2	Mengintegrasikan materi dengan lingkungan sekolah melalui pembelajaran kontekstual berbasis proyek.	Memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa serta memanfaatkan teknologi secara terarah dalam pembelajaran.	Menggunakan kuis, permainan sederhana, dan cerita inspiratif untuk meningkatkan motivasi belajar.	<i>Self-efficacy</i> berkembang melalui belajar mandiri, pelatihan, dan kolaborasi dengan sesama guru sehingga lebih siap menghadapi perubahan kurikulum.
GP3	Menyajikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan pemahaman konsep peserta didik.	Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa melalui pemberian pengayaan.	Mulai menerapkan diskusi dan budaya literasi meskipun variasi aktivitas pembelajaran masih terbatas.	Memiliki keyakinan diri yang cukup baik karena telah berpengalaman menghadapi beberapa perubahan kurikulum, namun masih mengalami kendala dalam pengelolaan waktu pembelajaran.
GP4	Memanfaatkan media digital untuk menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata serta melakukan evaluasi pembelajaran	Mampu mengelola kelas dengan memanfaatkan teknologi, namun menghadapi kendala konsentrasi siswa akibat faktor eksternal.	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui humor, <i>ice breaking</i> , dan aktivitas singkat di kelas.	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mengajar, tetapi menunjukkan sikap <i>skeptis</i> terhadap perubahan

	secara terukur.			kebijakan kurikulum yang berulang.
GP5	Mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa dapat menghubungkan konsep dengan praktik kehidupan nyata.	Mendorong keterlibatan seluruh siswa melalui kerja kelompok dan pembagian peran yang seimbang.	Pembelajaran berlangsung lebih aktif melalui <i>project-based learning</i> sehingga meningkatkan antusiasme peserta didik.	Keyakinan diri dibangun melalui kolaborasi antarguru dan dukungan lingkungan sekolah dalam menghadapi implementasi kurikulum baru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran mendalam di SMAN 6 Aceh Barat Daya telah mulai diterapkan oleh guru, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kesiapan guru dalam memahami paradigma pembelajaran baru dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Santosa et al., (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*, sedangkan dukungan psikopedagogis sekolah mempercepat proses adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum.

Pada aspek *meaningful learning*, sebagian besar guru telah berupaya

menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik melalui penggunaan contoh kontekstual, lingkungan sekolah, maupun media digital. Menurut peneliti, upaya tersebut menunjukkan bahwa guru mulai menggeser pembelajaran dari yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang membangun pemahaman konseptual peserta didik. Akan tetapi, keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung menyebabkan implementasi pembelajaran bermakna belum berjalan secara optimal. Temuan ini mendukung penelitian Arina & Isyanto (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman pedagogis guru terhadap pembelajaran mendalam perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas belajar agar pengalaman belajar yang bermakna dapat tercipta secara optimal.

Pada aspek *mindful learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan refleksi, pemberian umpan balik, dan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Menurut peneliti, kemampuan tersebut mencerminkan berkembangnya kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam.

Namun demikian, rendahnya konsentrasi belajar siswa, penggunaan gawai yang berlebihan, serta perbedaan kemampuan akademik masih menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang berkesadaran. Hasil penelitian ini didukung oleh Restuti et al., (2025) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, membangun kolaborasi, serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Pada aspek *joyful learning*, sebagian guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan *ice breaking*, diskusi kelompok, kuis, humor edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Menurut peneliti, berbagai aktivitas tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa variasi aktivitas pembelajaran masih terbatas sehingga pengalaman belajar yang menyenangkan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Feri (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, sehingga peserta didik terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan aspek *self-efficacy*,

penelitian ini menemukan bahwa tingkat keyakinan diri guru dalam menghadapi perubahan kurikulum berbeda-beda. Menurut peneliti, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, kemampuan beradaptasi, dukungan rekan sejawat, serta persepsi guru terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Guru yang aktif berkolaborasi dan belajar secara mandiri menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan guru yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Temuan ini didukung oleh Isna et al (2025) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* guru berperan penting dalam meningkatkan kesiapan guru mengimplementasikan kurikulum baru. Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pergantian kurikulum di SMAN 6 Aceh Barat Daya terdapat pada tuntutan akademik terhadap sistem pembelajaran baru. Sedangkan dampak *self-efficacy* guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, dimana proses adaptasi terhadap kurikulum baru berpotensi menghambat kesiapan guru serta menurunnya efektivitas penerapan baik itu metode mengajar maupun pola interaksi di kelas. Kondisi ini sejalan dengan analisis dari (Winarti et al., 2022). bahwa perubahan kurikulum yang dinamis secara berkala beresiko menurunkan *self-efficacy* (keyakinan diri) tenaga pendidik karena adanya tekanan adaptasi administrasi dan

teknik yang mendadak. Guru juga diuntut untuk terus belajar agar mampu mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan yang berubah. Hasil penelitian sebelumnya menekankan *self-efficacy* guru menjadi pilar utama keberhasilan instruksional yang perlu distimulasi lewat lingkungan kerja konstruktif, sehingga mampu menumbuhkan suasana pembelajaran aktif yang berorientasi pada peserta didik (Ulum et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, serta dukungan sarana dan prasarana agar *self-efficacy* guru semakin meningkat dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian kurikulum memberikan dampak terhadap *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SMAN 6 Aceh Barat Daya. Tingkat *self-efficacy* guru dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, pengalaman mengajar, kolaborasi dengan rekan sejawat, serta dukungan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, dan penyediaan fasilitas pembelajaran menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, I., & Isyanto, P. (2025). Teachers' Pedagogical Understanding in the Implementation of Independent Curriculum in the Context of Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 426–435. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3778>
- Budhi Santosa, E., Sukmawati, F., Ridhani, J., Trisnaningsih, S., & Prihatin, R. (2025). Teachers' Readiness to Implement the Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum: An Analysis Based on Psychopedagogical Characteristics. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 765–773. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.58841>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of The Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darmayanti, E., Patiung, D., & Jumrah, N. M. (2024). Penerapan Coaching pada Guru PAUD dalam Meningkatkan Efikasi Diri dalam Mengajar Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 158–169. <https://doi.org/doi.org/10.24252/nananeke.v7i2.52708>
- Education at a Glance 2022. (2022). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3197152b-en>
- Feri, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur. *IBTIDA-Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163.
<https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Hasanah, N. S. (2024). Reframing Education: Evaluating the Transformative Effects of the 2013 Curriculum. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
<https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9347>
- Hidayat, M. T., Suryadi, S., Latifannisa, N., Sari, S. N., & Rino, R. (2025). Evolution of The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 381–395.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1312>
- Isna, N., Asdarina, O., & Nurhaliza, K. (2025). The Influence of Teachers' Self-Efficacy and Motivation on The 2024 National Curriculum Implementation. *Visipena*, 16(1), 140–453.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v16i1.3314>
- Juniarti, A., & Sulastika, R. (2025). Transformasi Pembelajaran dengan Teknologi Digital. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 594–608.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.956>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru terhadap Penerapan Deep Learning dalam Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Muslihudin, M., Muthia, A., & Mildan, A. R. (2025). Navigating Curriculum Reform: Self-Efficacy of Islamic Religious Education Teachers in Indonesia's Merdeka Curriculum implementation. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 35(1), 22–36.
<https://doi.org/10.24235/ath.v35i1.21776>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Restuti, M. F., Hastuti, W. D., & Susilawati, S. Y. (2025). Dampak Self-Efficacy Guru terhadap Praktik Pembelajaran Inklusif: Systematic Literature Review. *Jurnal Ortopedagogia*, 11(November), 281–287.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Ulum, M., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Self Efficacy Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Pengajaran: Analisis Berbasis Kajian Literatur. *API: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 06(02), 212–229.
<https://doi.org/doi.org/10.15642/japi.2024.6.2.212-229>
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Retrieved July 23, 2026, from <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, arsyi rizqia, Pratiwi, N. liany ariesta, & Nandang. (2022).

Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning untuk
Meningkatkan Kemampuan
Berpikir Kritis Siswa Kelas III
Sekolah Dasar. *Jurnal
Cakrawala Pendas*, 8(3), 390–
403.
[https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.
2419](https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2419)